

**IMPLEMENTASI POLA MANAJEMEN TERPADU PENDIDIKAN PONDOK  
PESANTREN DAN SEKOLAH FORMAL  
(Studi Kasus di Ma'had Al Shighor Al Islamy Al Dauly Pondok Pesantren  
Gedongan Cirebon)**

Oleh :

**Ahmad Faiz Hamka**

[a.faizhamka@gmail.com](mailto:a.faizhamka@gmail.com)

Abstrak :

Penelitian ini di tujukan untuk mengetahui pola manajemen Pendidikan di Indonesia secara umum, yang dibedakan menjadi 3 bagian yang itu termaktub dalam UU. No. 20 Tahun 2003, yaitu pertama Pendidikan formal yang terdiri dari SD/MI, SMP/MTs, SMK/SMA/MA, yang kedua Pendidikan Informal yaitu Pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga dan masyarakat sekitar, yang ketiga Pendidikan non formal yaitu Pendidikan yang dilaksanakan oleh Lembaga Pendidikan bukan pemerintah yang dikelola secara swadaya maupun pribadi seperti pesantren yang termasuk di dalamnya.

Penelitian ini adalah tentang implementasi pola manajemen terpadu Pendidikan Pondok Pesantren dan Sekolah Formal. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi, aspek yang dikembangkan dan faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pola manajemen terpadu Pendidikan Pondok Pesantren dan Sekolah Formal.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu strategi dan Teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat, masalah atau gejala dalam masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta-fakta yang mendalam.

Hasil penelitian dari manajemen terpadu ini mencakup tiga hal, yaitu kurikulum, pembiayaan serta sarana prasarana Lembaga penyelenggara Pendidikan.

***Kata Kunci : Implementasi, Manajemen, Terpadu, Pesantren, Sekolah Formal***

Abstract :

This study aims to determine the pattern of education management in Indonesia in general, which is divided into 3 parts which are contained in the Act. No. 20 of 2003, namely the first formal education consisting of SD/MI, SMP/MTs, SMK/SMA/MA, the second is Informal Education, namely education organized by the family and the surrounding community, the third is non-formal education, namely education carried out by institutions Non-government education that is managed independently or privately, such as pesantren, is included in it.

This research is about the implementation of an integrated management pattern for Islamic Boarding Schools and Formal Schools. The purpose of this study was to determine the implementation, aspects that were developed and the supporting and inhibiting factors in the implementation of an integrated management pattern for Islamic Boarding Schools and Formal Schools.

This research method uses qualitative methods, namely strategies and research techniques used to understand society, problems or symptoms in society by collecting as many in-depth facts as possible.

The results of this integrated management study cover three things, namely the curriculum, financing and infrastructure for educational institutions.

**Keywords :** *Implementation, Management, Integrated, Islamic Boarding School, Formal School*

## **Pendahuluan**

Pendidikan menduduki posisi sentral dalam pembangunan karena sarasannya adalah peningkatan kualitas SDM. Oleh sebab itu, pendidikan juga merupakan alur tengah pembangunan dari seluruh sektor pembangunan.

Pendidikan di Indonesia secara umum dibedakan menjadi 3 bagian penting yang dalam prakteknya mempunyai bobot kepentingan yang sama itu termaktub dalam UU. No. 20 Tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 yaitu *pertama* pendidikan formal yakni pendidikan yang secara resmi diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia dan berjenjang mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/K) dan Perguruan Tinggi (PT). *kedua* pendidikan informal yakni pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga serta masyarakat sekitar. *Ketiga* pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan bukan pemerintah, seperti pesantren yang termasuk didalamnya.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah lama didirikan dan dikenal, bahkan sudah sangat tua. Lembaga pendidikan ini tidak dapat dipisahkan dari sejarah pendidikan di Indonesia, karena memiliki nilai histori yang sangat luar biasa, dan pesantren adalah lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Nurcholis madjid dalam pandangannya mengatakan bahwa pesantren tidak saja identik dengan keislaman *an sich*, melainkan memiliki nilai keaslian (*indigenous*) indonesia, disebabkan keberadaannya yang telah dikenal di bumi nusantara pada abad ke 13-17 Masehi, dan di jawa pada abad ke 15-16 Masehi.

Pesantren didirikan pertama kali oleh syekh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 kemudian diteruskan oleh Raden Rahmat (sunan Ampel) di kembang kuning sampai akhirnya masih bisa eksis hingga hari ini. Pesantren selalu mewarnai dan memberikan sumbangsih pendidikan di Indonesia mulai dari zaman kolonial Belanda, orde lama, orde baru, era reformasi hingga hari ini. (Khamami Zada, 2003 : 14)

Pondok pesantren terkenal dengan kebudayaan pendidikannya yang mempunyai ciri khas tersendiri. Mulai dari pola kehidupan yang bersahaja dan asketik hingga tradisi pendidikan yang berkarakter. Tradisi pesantren ini selalu dijaga dan terjaga dengan sangat hati-hati sehingga kemurniannya pun sampai saat ini terjaga. Seiring dengan perkembangan zaman, sistem pondok pesantren pun ikut berubah, mulai dari yang sebelumnya menggunakan sistem tradisional berubah menjadi semi modern, dan kemudian berubah kembali menjadi pondok pesantren dengan sistem modern. Oleh karena sebuah perubahan adalah sebuah keniscayaan, pesantren juga mempunyai adigum "*al-muhâfazatu 'alâ al-qadîmi al-shâlih wa al-akhzu bi al-jadîdial-ashlah*" di sebuah keniscayaan terhadap perubahan. Hanya saja perubahan-perubahan itu dulunya menjadi tidak begitu kelihatan.

Perkembangan dan perubahan yang dilakukan pondok pesantren, sebagai bentuk konstalasi dengan dunia modern serta adaptasinya, menunjukkan kehidupan pondok pesantren tidak lagi dianggap statis dan mandeg. Dinamika kehidupan pondok pesantren telah terbukti dengan keterlibatan dan partisipasi aktif memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam banyak aspek kehidupan yang senantiasa menyertainya. di antaranya, ikut serta dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui lembaga pendidikan pesantren. karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki akar budaya yang kuat di masyarakat. (Said Aqil Siraj, 1999 : 181)

Saat ini, pondok pesantren saling berkompetisi ingin menjadi yang terbaik, tidaklah heran sekarang ini tumbuh banyak sekali pondok pesantren baik itu tradisional

maupun modern. Persaingan dalam kompetisi ini, melahirkan banyak gagasan-gagasan pembaharuan. Pertama, pola pembelajaran pesantren saat ini yang membuka sekolah formal yang menjadi alternatif supaya para pelajar pesantren (santri) tidak tertinggal dengan pelajar umum lainnya dan siap menghadapi tantangan dunia luar. Kedua, pola mengelola administrasi pesantren dan sekolah yang terpadu menjadi agenda penting, mengingat banyak kalangan yang menilai bahwa problematika internal pondok pesantren terletak pada permasalahan manajemen.

Terlepas dari keberhasilannya selama ini, pondok pesantren diakui, mampu mendidik para santrinya menjadi manusia yang shalih, menjadi *mubaligh*, serta para cendekiawan yang kemudian menjadi pemimpin di tengah-tengah masyarakat, baik formal maupun informal yang kini tersebar di seluruh pelosok nusantara ini. (Mahpuddin Noor, 2006 : 112)

Tuntunan tersebut berimplikasi pada kebutuhan dalam penerapan peranan manajemen yang efektif dan efisien. Adapun kelancaran atau keberhasilan suatu penerapan dari sebuah teori-teori fungsi manajemen sebuah pondok pesantren ditentukan oleh adanya perencanaan di mana perencanaan tersebut ditentukan oleh pengelolaan Sumber Daya Manusia yang cukup memadai. Dengan kata lain pengelola dituntut untuk profesional dan kompeten di bidangnya. (Widjaja, 1999 : 13)

Dengan kata lain, salah satu masalah paling serius pesantren dewasa ini adalah pelaksanaan manajerial yang belum optimal, sehingga berbagai potensi yang ada di dalamnya tidak dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan

baik. Tidak berjalannya fungsi manajerial merupakan salah satu hal mendasar yang dapat mengancam eksistensi pesantren. (Widjaja, 1999 : 15)

Pada hakikatnya manajemen tidak bisa terlepas dari pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan, karena manajemen akan membantu pesantren untuk mencapai tujuan yang direncanakan sebelumnya secara efektif dan efisien. Dalam manajemen, setidaknya ada empat fungsi yang harus dilaksanakan, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan/penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Keempat fungsi tersebut saling terkait satu sama lain, sehingga apabila terlaksana dengan baik, maka dipastikan pesantren akan mampu mencapai target yang diinginkan. (Nanang Fattah : 1996 : 101)

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan manajemen terpadu adalah Ma'had Al Shighor Al Islamy Al Dauliy. Ma'had ini di bawah naungan Yayasan Al Shighor. Yayasan Al Shighor mempunyai beberapa macam institusi sekolah formal, mulai dari jenjang Madrasah Ibtidaiyyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah (MA). Dengan adanya institusi sekolah formal yang hadir, jelas tidak mudah untuk mengelolanya. Meski pada saat ini masih mampu bertahan sampai saat ini.

Meski Ma'had Al Shighor mampu bertahan dan menarik minat sebahagian masyarakat sekitar, akan tetapi kondisi faktual manajerial di lapangan belum begitu memuaskan. Seharusnya tata kelola manajemen sudah menghasilkan manajemen yang baik

sehubungan dengan usia Ma'had Al Shighor yang sudah tidak muda lagi. Namun fakta di lapangan menunjukkan fakta yang berbeda, ini bisa dilihat dari indikasi sebagai berikut :

1. Kurang efektifnya fungsi manajemen di Ma'had Al Shighor Al Islamy Al Dauliy.
2. Kurang efektifnya koordinasi yang berkesinambungan antara pimpinan dan bawahan (ustadz/guru).
3. Kurangnya pengawasan oleh pimpinan terhadap program yang sudah dibuat.

### **Metode**

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian Deskriptif Kualitatif . Pendekatan ini merupakan cara yang tepat untuk mengungkapkan dan memaknai berbagai kegiatan dalam penerapan manajemen terpadu pendidikan pondok pesantren dan sekolah formal di Ma'had al-Shighor al-Islamiy al-Dauliy yang berlokasi di Desa Ender Kecamatan Pangenan Kabupaten Cirebon Jawa Barat, dianalisis secara induktif dimana berangkat dari fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa yang bersifat khusus dan konkret.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penyajian data dan analisis data dapat diketahui dalam implementasi Pola Manajemen Terpadu Pendidikan Pesantren dan sekolah formal di Ma'had Al Shighor Al Islamy Al Dauliy sebagai berikut :

#### **A. Implementasi Manajemen Terpadu**

##### **1. Program Pendidikan**

Program pendidikan yang dilaksanakan di Ma'had Al Shighor Al Islamy Al Dauliy dilakukan oleh masing-masing unit pengelola lembaga formal yaitu mulai dari tingkatan madrasah

Ibtidaiyyah sampai tingkatan menengah atas atau SMK/MA dalam dua program yang dikembangkan, yaitu pendidikan formal dan Pendidikan non formal.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 11, Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Program pendidikan formal di Ma'had Al Shighor Al Islamy Al Dauly dimulai dari Madrasah Ibtidaiyyah (MI), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah (MA). Sedangkan Pendidikan non formal adalah jalur Pendidikan di luar Pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan yang diterapkan untuk non formal yaitu terdapatnya madrasah diniyyah yang khusus mempelajari kitab-kitab kuning selain dengan menggunakan metode bandungan dan sorogan

## 2. Metode Pembelajaran

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan tertentu.

Dalam metode pembelajaran di Ma'had Al Shighor Al Islamy Al Dauly menggunakan sesuai dengan materi pembelajaran. Beberapa metode diterapkan di madrasah/sekolah seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, memberikan tugas baik terstruktur maupun tidak terstruktur dan berbagai metode-metode baru yang baik untuk diimplementasikan. Sedangkan dalam pembelajaran/ pengajian di pesantren/ma'had menggunakan metode bandungan, sorogan, halaqah, menghafal.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan, dalam mengimplementasikan manajemen terpadu

antara madrasah/sekolah dan pesantren sangat setuju terkait keefektifan dalam pembelajaran dan pemberian metode.

Apalagi di Ma'had Al Shighor Al Islamy Al Dauly hanya menerima siswa yang benar-benar berada di pondok pesantren sehingga tidak terkontaminasi dari pengaruh luar pondok secara masif.

## 3. Sumber Belajar

Seiring dengan perkembangan zaman, maka perubahan dengan sangat pesat mempengaruhi segalanya. Mulai dari metode pembelajaran yang selalu diperbaharui sehingga perkembangan mulai nampak dari hari ke hari. Setelah terjadinya perpaduan manajemen yang berimbas pada terintegrasinya pesantren dan madrasah/sekolah menjadikan sumber belajar lebih luas lagi, yang terdahulunya sumber belajar mengkerucut pada kyai atau ustadz-ustadzah.

Pesantren/ma'had saat ini telah mengalami pergeseran disebabkan oleh arus modernisasi dan teknologi, menjadikan kyai bukanlah satu-satunya sumber belajar lagi. Dengan semakin beraneka ragamnya sumber-sumber belajar yang baru serta semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pesantren dengan sistem lainnya maka santri dapat belajar dari banyak sumber.

### B. Aspek yang dikembangkan dalam

#### Implementasi Manajemen Terpadu

Dalam mengembangkan pola manajemen terpadu pendidikan pesantren dan sekolah formal ada 4 aspek yang dikembangkan di Ma'had Al Shighor Al Islamy Al Dauly, yaitu :

#### 1. Sumber Daya Manusia (tenaga Pendidik dan Kependidikan)

Sumber daya manusia yaitu tenaga pendidik dan kependidikan merupakan ujung tombak yang sangat penting, karena dengan profesional guru menjadikan mutu siswa dan sekolah dapat terjaga dengan

baik. Professional guru dapat dilihat dari keterampilan guru mengajar, linearisasi ijazah serta cepat dan tanggap terhadap isu-isu perubahan dalam Pendidikan.

## 2. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Rusman, 2009: 3). Sedangkan manajemen kurikulum adalah

Ada dua kurikulum yang dipakai dalam pembelajaran di Ma'had Al Shighor yaitu kurikulum pesantren yang titik utamanya pada pengajian, muhadatsah dan keterampilan keagamaan lainnya dan juga kurikulum sekolah formal. Dalam penerapannya contoh dalam pembelajaran percakapan Bahasa yang kegiatan ini menjadi sebuah keunggulan tersendiri dalam pembelajaran Bahasa, yang kemudian dipraktekan secara langsung dalam kegiatan sehari-hari. Adapun mengintegrasikan kedua kurikulum tersebut dengan cara meleburkan mata pelajaran sekolah ke dalam waktu sekolah formal dan itu sangat efektif.

## 3. Pembiayaan

Keuangan Pendidikan merupakan jumlah uang yang dihasilkan dan dibelanjakan untuk berbagai keperluan penyelenggaraan Pendidikan yang mencakup gaji guru, peningkatan profesionalitas guru, pengadaan sarana dan prasarana, perbaikan ruang, pengadaan peralatan, buku pelajaran, alat tulis kantor dan kegiatan-kegiatan dalam pengelolaan dan supervisi Pendidikan. (Mulyono, 2010 : 78)

System pembiayaan di Ma'had Al Shighor menerapkan system otonomi terbatas, artinya memberikan otoritas penuh kepada kepala sekolah/ madrasah terkait pembiayaan, seperti pelaksanaan

ujian, praktek kerja industri untuk tingkat SMK. Metode pembiayaan ini terintegrasi dengan pondok pesantren sehingga bisa saling mendukung satu sama lain dan mencegah terjadinya defisit keuangan. Apabila memang terjadi defisit maka akan terjadi subsidi silang yang dilakukan Yayasan sebagai penanggung jawab dalam hal ini sebagai penyelenggara Pendidikan.

Hal penting dalam sebuah biaya Pendidikan adalah berupa besar uang yang harus dibelanjakan, sumber yang diperoleh dan pada siapa uang harus dibelanjakan. (Mulyono, 2010 : 78)

## 4. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana sebagai bagian integral dari keseluruhan kegiatan pembelajaran di satuan Pendidikan mempunyai fungsi dan peran dalam pencapaian kegiatan pembelajaran sesuai kurikulum satuan Pendidikan. Agar pemenuhan sarana dan prasarana tepat guna dan berdaya guna (efektif dan efisien) diperlukan suatu analisis kebutuhan yang tepat dalam perencanaan pemenuhannya. (Amirin, 2011 : 50)

Sarana Pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan guru untuk memudahkan penyampaian materi pelajaran. Jika dilihat dari sudut pandang siswa, sarana Pendidikan adalah segala macam peralatan yang digunakan siswa untuk memudahkan mempelajari mata pelajaran. Sedangkan prasarana Pendidikan adalah segala macam peralatan, kelengkapan dan benda-benda yang digunakan guru dan siswa untuk memudahkan penyelenggaraan Pendidikan. (Suharsimi A, 1993 : 81).

Sarana prasarana pesantren yang belum seluruhnya mumpuni menjadikan sebuah pekerjaan rumah tiap tahunnya sehingga pemenuhan mulai dari asrama putra dan putri, ruang belajar, laboratorium komputer dan ruang kreasi santri menjadi target ke depannya. Sarana prasarana yang

berada di bawah pesantren bisa digunakan Bersama. System manajemen terpadu ini membuat seluruh elemen dapat menggunakan fasilitas yang berada di wilayah lingkungan pesantren.

C. Faktor yang menghambat dan menunjang Implementasi Pola Manajemen Terpadu Pendidikan Pesantren dan sekolah formal di Ma'had Al Shighor Al Islamy Al Dauliy

1. Faktor Pendukung

a. Dukungan Internal

1) Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia di Ma'had Al Shighor sangat potensi mengingat terdapat lulusan timur tengah dari negara Yaman, maroko, alumni pesantren dan alumni dari universitas negeri dan swasta. Dengan adanya sumber daya manusia yang mumpuni tersebut menjadikan lebih mudah dalam pelaksanaan kegiatan serta berkembangnya Lembaga pada bidang akademik. Kemudian, kualifikasi Pendidikan mulai dari sarjana, magister dan doktor juga turut mewarnai dalam pelaksanaan manajemen terpadu dan berharap dapat memberikan hasil maksimal.

2) Kurikulum

Kurikulum merupakan inti dari sebuah pembelajaran di Lembaga Pendidikan. Kurikulum merupakan faktor penting dalam memadukan system pembelajaran di Ma'had Al Shighor. Dalam pembelajaran di Ma'had Al Shighor menggunakan kurikulum formal (Sekolah) yang diselaraskan dengan kurikulum pesantren. Kedua kurikulum ini dipadukan agar dapat berjalan beriringan tanpa adanya ketimpangan dalam menjalankannya dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

3) Sarana Prasarana

Dalam sebuah Lembaga Pendidikan, salah satu yang bisa mendongkrak mutu

Pendidikan adalah dengan sarana prasarana yang memadai. Sarana prasarana yang terkait dengan kebutuhan pesantren dan sekolah saling bahu membahu, lengkap melengkapi sehingga semua kebutuhan dapat tercapai sesuai dengan kebutuhan.

4) Keuangan

Dalam pelaksanaan pembelajaran keuangan merupakan hal yang sangat vital untuk keberlangsungan seluruh kegiatan. Dalam sesi wawancara dengan informan, kegiatan dapat berjalan dengan lancar jika dana Pendidikan pesantren dapat berjalan dengan baik disertai kedisiplinan pembayaran.

5) Waktu yang manfaat

Dalam kegiatan di pondok pesantren, para santri harus benar-benar memanfaatkan waktu dengan baik. Mulai dari awal kegiatan pengajian, sekolah formal sampai kegiatan pribadi.

b. Dukungan Eksternal

Dukungan eksternal dalam menerapkan sistem pola manajemen terpadu pondok pesantren dan sekolah formal sangat besar. Adapun daya dukungnya sebagai berikut :

1) Roda Organisasi berfungsi dengan baik

2) Hubungan masyarakat yang mendukung dan harmonis

3) Kepercayaan Instansi luar

2. Faktor Penghambat

a. Faktor Hambatan di internal

Sumber daya manusia (SDM) yang berada di Ma'had Al Shighor Al Islamy Al Dauliy khususnya di wilayah kepesantrenan masih belum mumpuni secara akademis. Masih banyaknya para pengurus yang masih belajar di perguruan tinggi menunjukkan belum terpenuhinya kualifikasi secara akademis. Dan di wilayah sekolah ada beberapa kualifikasi yang belum terpenuhi walaupun hanya beberapa saja. Dengan adanya beberapa

kualifikasi otomatis bisa menjadi penghambat karena terkait dengan beberapa kegiatan pembelajaran yang berlangsung, baik itu secara metode pembelajaran, materinya, cara penyampaian dan lain sebagainya.

b. Faktor penghambat sarana prasarana

Kegiatan pembelajaran yang baik ditunjang oleh sarana dan prasarana yang baik pula. Ketika semuanya telah terpenuhi maka tidak ada alasan kegiatan pembelajaran *mandeg* secara kualitas. Sarana prasarana yang berada di Ma'had Al Shighor Al Islamy Al Dauliy belum memadai secara kuantitas, seperti kamar hunian santri, laboratorium bahasa, IPA, komputer, perpustakaan, sanitasi, ruang olahraga dan lain-lain. Dalam hal ini responden menyatakan perlunya kelengkapan sarana prasarana untuk mendukung seluruh proses kegiatan belajar di *Ma'had Al Shighor Al Islamiy Al Dauliy*. Terpenuhinya sarana prasarana yang memadai dan mumpuni dapat menjadikan *Ma'had Al Shighor Al Islamy Al Dauliy* sebagai pondok pesantren yang berkualitas.

## Simpulan

Pola manajemen terpadu pondok pesantren dan sekolah formal di Ma'had Al Shighor Al Islamy Al Dauliy dilatar belakangi kebutuhan pembelajaran pada saat ini yaitu menguasai berbagai macam disiplin sebagai fondasi keilmuan yaitu dalam disiplin ilmu pengetahuan agama dan umum. Implementasi pola manajemen terpadu ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti regulasi system Pendidikan nasional, pola manajemen terpadu ini juga sebagai suatu kebutuhan masyarakat pembelajar serta pola manajemen terpadu pondok pesantren dan sekolah formal ditentukan prosesnya oleh asas

pemanfaatan faktor substansi dan faktor strukturalnya.

Pola manajemen teradu pondok pesantren dan sekolah formal di Ma'had Al Shighor Al Islamy Al Dauliy, yaitu :

1. Program Pendidikan formal dan non formal dilaksanakan masing-masing secara administrasi. Ini juga merupakan untuk penyesuaian kurikulum pesantren dan sekolah formal.
2. Metode pengajaran pengasuh atau kyai yang memadukan antara metode pembelajaran modern dan salaf (tradisional khas pesantren) menggunakan Bahasa aran dan Bahasa inggris sebagai bentuk kebiasaan untuk identitas pesantren.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat :
  - a. Faktor pendukung internal dan eksternal. Pendukung internal meliputi sumber daya manusia, kurikulum, pembiayaan, sarana dan prasarana dan pemanfaatan waktu yang baik. Pendukung eksternal meliputi fungsi organisasi secara kelembagaan, hubungan masyarakat luar dan institusi eksternal.
  - b. Faktor penghambat meliputi hambatan dalam segi sarana dan prasarana yang belum mumpuni karena masih terdapat yang harus diperbaiki.

## Daftar Pustaka

- Khamami Zada dkk "Intelektualisme Pesantren", (Jakarta: Diva Pustaka. 2003), 14
- Sa'id Aqiel Siraj, "Pesantren Masa Depan", (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal.181
- Mahpuddin, Noor, "Potret Dunia Pesantren", (Bandung: H..umaniora, 2006), hal.112



Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 581

Amirin Tatang, *Pengeritan Sarana dan Prasarana Pendidikan* (Jakarta : PT. Grafindi Persada. 2011)

Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1993)

Mulyono, *Konsep Pembiayaan Pendidikan* (Yogyakarta : Ar- Ruz Media, 2010)

Widjaja, *Perencanaan sebagai Fungsi Manajemen* (Jakarta : PT. Bina Aksara, 1999)

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005)

Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang : Kalimasada Press, 1996)